

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pada saat peneliti melakukan penelitian awal di SMPN 1 Lembang dan ketika sedang melaksanakan program pelaksanaan pembelajaran di kelas VII-B peneliti langsung dijadikan sebagai fasilitator pembelajaran untuk peserta didik dan pada saat itulah peneliti menyatakan bahwa itu adalah pra-penelitian. Peneliti menemukan peserta didik yang masih terbiasa dan fokus dengan buku pegangan siswa yang disediakan guru dan sekolah. Ketika peneliti melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran peneliti menemukan peserta didik yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya akan tetapi apa yang dibicarakan masih terfokus dengan materi yang ada dibuku.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMPN 1 Lembang, proses belajar mengajar masih berpusat pada guru saja, dimana siswa hanya menerima sebanyak-banyaknya materi dari gurunya, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif selama proses belajar. Hal tersebut membuat siswa hanya memahami materi yang disampaikan sebatas hapalan saja. Siswa tidak dibiasakan untuk berpikir kritis ataupun membiasakan diri untuk menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial yang nantinya akan dikaitkan dengan teori yang ada.

Dari permasalahan tersebut peneliti melakukan suatu cara dimana ingin membuat peserta didik lebih membuka lagi pikirannya terkait dengan materi yang ada tetapi tidak terlalu terfokus dengan buku pegangan peserta didik. Ketika peneliti melakukan pembelajaran dengan model *problem based learning*, peneliti melihat ada yang berbeda dengan gaya berpikir peserta didik, mereka semakin ingin tahu dan menjadi lebih paham dengan materi karena mereka mengkaitkan materi yang peserta

didik pelajari dengan permasalahan yang ada di sekitar peserta didik. Pada sebelumnya

sebelum peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar dengan model *problem based learning*, peneliti menggunakan model diskusi dan ceramah tetapi tidak terlihat adanya peserta didik yang menjawab suatu pertanyaan dengan penjelasan, mempertimbangkan hasil observasi dengan mengkaitkan materi yang mereka tahu dengan realita dan penentuan suatu tindakan.

Seperti salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa upaya pencerdasan bangsa merupakan tugas negara yang sangat penting. Kemajuan bangsa akan tercapai jika dibangun oleh masyarakat yang cerdas. Semua bangsa di dunia tentu akan mengatakan bahwa kunci dari semua itu adalah pendidikan. Karena hanya melalui pendidikan yang baiklah kehidupan suatu bangsa akan cerdas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan kita, karena tentu saja dalam pelaksanaan pendidikan ini akan menemukan berbagai macam masalah yang harus diatasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suprijono (2009, hlm. 8) menyatakan bahwa sebuah disparitas antara pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. *Academic standard* yang dimaksud disini menunjukan pada materi yang dipelajari siswa di kelas, sedangkan *performance standard* adalah peserta didik yang mempelajarinya. Jadi, terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara pencapaian materi yang telah dipelajari dengan kecakapan peserta didik sebagai insan yang mempelajarinya. Di lapangan, dapat kita lihat banyak peserta didik yang memiliki tingkat hafalan yang sangat baik tentang materi ajar yang mereka terima di kelas, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi yang mereka pelajari karena guru dalam proses pembelajarannya kerap kali menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ini yang tidak tepat yang

tidak pernah merangsang mereka untuk ikut memikirkan dan memahami materi yang diberikan.

Begitupula dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tidak tepatnya proses pembelajaran yang diharapkan telah menjadi masalah klasik yang sulit untuk diselesaikan. Padahal jika dilihat dari tujuannya, Ilmu Pengetahuan Sosial ini adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana yang di paparkan oleh Supardi (2011, hlm. 186) memaparkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS ada 6, yaitu : 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar hak dan kewajibannya sebagai warga negara bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional; 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah – masalah sosial; 3) Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program – program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif; 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan, dan keterampilan sosial; 5) Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai – nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain – lain sehingga memiliki akhlak mulia; 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan menurut Somantri (2004, hlm. 44) pendidikan IPS di sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu – ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengandung beberapa konsep yang harus di hafal, akan menjadi sangat membosankan bahkan tidak akan disukai jika dalam pembelajarannya guru hanya menerapkan metode atau model yang tidak

dapat merangsang peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Metode Pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah tanpa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sangat tidak menantang peserta didik secara intelektual.

Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa selain sulitnya peserta didik untuk menguasai dan memahami materi, peserta didik juga masih terfokus terhadap guru sehingga suasana belajar terasa seperti menjemukan. Ini menjadi bukti bahwa kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi dalam IPS yang harus dicapai oleh peserta didik, karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak tepat. Berpikir baru dikatakan kritis manakala si pemikir berusaha menganalisis argumentasi secara cermat, mencari bukti yang sah, dan menghasilkan kesimpulan yang mantap untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis itu sangatlah penting dimiliki oleh seorang peserta didik.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang menekankan pada aktivitas belajar peserta didik yang aktif. Dalam proses pembelajaran dengan model PBL ini, guru bertindak sebagai fasilitator, sebaliknya peserta didik sebagai pembelajar yang aktif. Dalam proses pembelajaran dengan model ini peserta didik sebagai pembelajar yang aktif mencari sumber yang kemudian mempertanggungjawabkan sumber yang telah mereka dapatkan itu dalam bentuk diskusi dan berargumentasi secara kritis. Dengan menggunakan model PBL ini, proses pembelajaran yang menjemukan dan terfokus pada guru beralih pada pembelajaran yang aktif dari peserta didik yang akan lebih melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

Adapun hasil penelitian yang relevan mengenai *Problem Based Learning* dari Winda Hrisanti dengan judul ‘Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata Pelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 10 kota Bandung Kelas VIII-B). Hasil penelitian Winda, didapat kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan berpikir kritis siswa yang bisa dibuktikan dengan hasil pada tiga kali siklus. Siklus pertama memperoleh hasil 34,21 % kemudian meningkat di siklus 2 menjadi 69,73 % dan terakhir siklus tiga mendapat presentase 93,42%. Hal

ini menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Peneliti mengacu pada penelitian ini dikarenakan ingin melihat penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan manfaat dari pendekatan model *Problem Based Learning*. Tika Pajar Muflihah (2010) dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan teknik probing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada pretest dan posttest. Nilai signifikan pada pretest adalah 0,153 untuk kelompok eksperimen dan 0,007 pada kelompok control. Sedangkan hasil posttest menunjukkan angka 54,4828 untuk kelas eksperimen dan 0,439 untuk kelompok control. Nilai signifikan didapat dengan menggunakan signifikan dua pihak (Sig.2-tailed) adalah 0,000 dimana angka ini lebih kecil dari 0,05 yang amat menunjukkan H_0 (Hipotesis Nol) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan atau peningkatan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis.

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Wulandari (2013), dalam upaya meningkatkan aspek rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran pendidikan IPS pada siswa SMP Pasundan 6 Bandung dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), kegiatan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah memfokuskan pada aspek rasa ingin tahu siswa. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, dari siklus pertama sampai ke empat hasil dari kualitas kurang, cukup menjadi baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian pembelajaran dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas VII di SMPN 1 Lembang)”**.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* saat melakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas eksperimen?
- 2) Seberapa besar perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran yang konvensional di kelas kontrol?
- 3) Seberapa besar perbedaan yang Signifikan antara *pretest* dan *posttest* saat melakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran yang konvensional di kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* saat melakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas eksperimen;
- 2) Untuk menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran yang konvensional di kelas kontrol;
- 4) Untuk mengevaluasi perbedaan yang Signifikan antara *pretest* dan *posttest* saat melakukan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *pretest* dan *posttest* menggunakan model pembelajaran yang konvensional di kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara :

- 1) Teoritis
 - a) Untuk memperkaya keilmuan serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar guru dalam pembelajaran IPS.

2) Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai dalam upaya mengatasi banyaknya masalah yang ada di lingkungan sekitar dengan mengaplikasikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang bermanfaat bagi pembelajaran IPS. Selain itu manfaat lainnya diperuntuk sebagai berikut :

a) Untuk sekolah

Untuk bahan masukan terhadap kualitas pembelajaran IPS di sekolah agar mampu berpartisipasi dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

b) Untuk Guru

Untuk bahan masukan bagi gur dalam pengembangan kreativitasnya dalam pemanfaatan IPS di SMP serta meningkatkan kemampuan guru sebagai guru profesional.

c) Untuk Siswa

Siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran IPS serta aktif dan kreatif selama mengikuti proses pembelajaran karena terlibat langsung dalam mencari, mengumpulkan, menggali, dan menganalisis informasi yang berhubungan dengan materi yang diberikan.

d) Untuk Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri, sebagai bekal dalam menghadapi siswa dalam memahami materi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka Penelitian

Bab ini berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli mengenai berpikir kritis dan *Problem Based Learning*. Selain itu terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti dan disertai adanya hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode dan prosedur penelitian, pada bab ini dupaparkan pula spesifikasi penelitian meliputi lokasi penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian dan langkah-langkah pengolahan data.

Bab IV Hasil Temuan Dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan urutan rumusan masalah penelitian. (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.